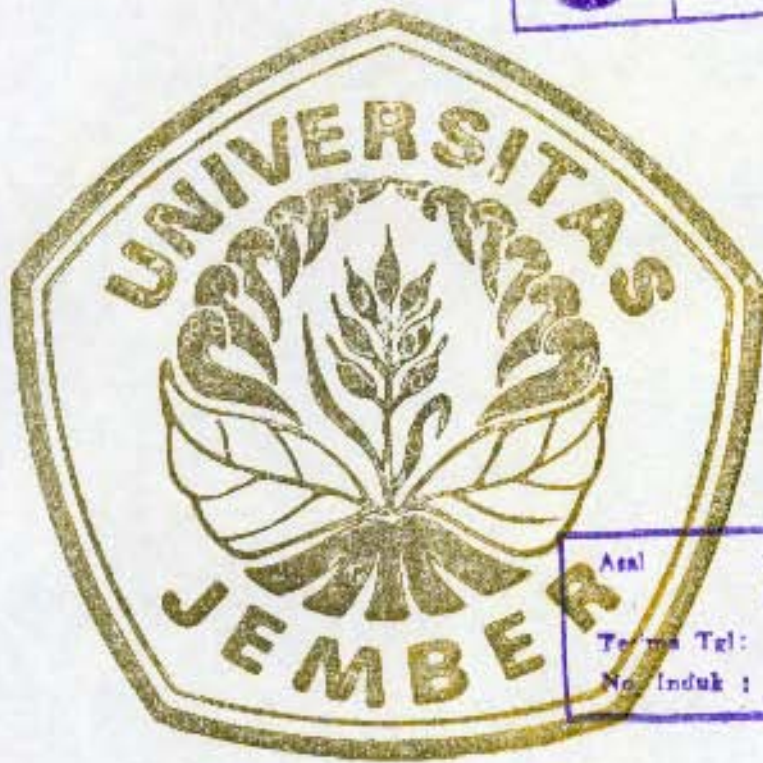


TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

NILAI - NILAI MORAL DALAM CERITA DI BALIK GUNUNGAN PADA WAYANG KULIT JAWA

SKRIPSI

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER



Asal	: Etadiah	Klas
Tempo Tel:	05 NOV 1999	791153
No. Induk :	571'89, 8, 113	CHR
		Mjexp

Oleh

Jety Martha Christiana
NIM. BIH195330

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

November, 1999

MOTTO

ضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةَ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

artinya :

Akan dilimpahkan kehinaan kepada manusia di mana saja mereka berada

kecuali mereka yang selalu menjaga hubungan baik

dengan Allah dan sesama manusia

(Ali Imran ayat 112)

(Al Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada.

- 1. Ayahanda Suyatno dan Ibunda Parsi Sumarta yang selalu berdoa dan mencurahkan waktu, serta kasih sayang demi keberhasilanku meraih masa depan.*
- 2. Saudaraku tersayang, yang banyak memberikan dukungan atas terseleskannya skripsi ini.*
- 3. Drs. Mujtman Rus Andianto dan Drs. Hari Satrijono yang senantiasa memberikan bimbingan dan dorongan semangat.*
- 4. Almamaterku yang kubanggakan.*

PENGAJUAN

NILAI-NILAI MORAL DALAM CERITA DI BALIK GUNUNGAN PADA WAYANG KULIT JAWA

SKRIPSI

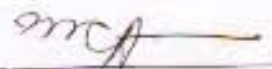
Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Oleh :

Nama Mahasiswa : Tety Martha Christiana
NIM : BIHI95330
Angkatan Tahun : 1995
Daerah Asal : Magetan
Tempat, Tanggal Lahir : Magetan, 10 November 1976
Jurusan / Program : Pendidikan Bahasa dan Seni /
Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Drs. M. Rus Andianto
NIP. 131 286 066

Pembimbing II



Drs. Hari Satrijono
NIP. 131 472 787

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada hari : Senin

Tanggal : 1 November 1999

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua



Drs. Anwar Rozak, MS
NIP. 131 802 222

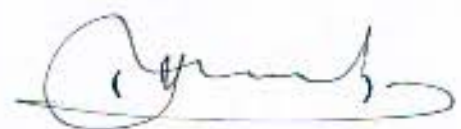
Sekretaris



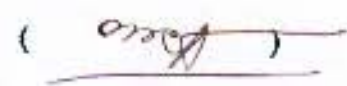
Drs. Hari Satrijono
NIP. 131 472 787

Anggota :

1. Drs. Hery Sutantojo
NIP. 130 261 661



2. Drs. Mujiman Rus Andianto
NIP. 131 472 787



Mengetahui

Dekan,



Drs. Soekardjo B.W
NIP. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Tidak ada yang paling mulia selain memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan keteguhan lahir dan batin kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Moral dalam Cerita Di Balik Gunung pada Wayang Kulit Jawa".

Selama menyelesaikan tugas akhir ini penulis tidak lepas dari dorongan, bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada,

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Jember beserta staff
4. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
5. Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Pembimbing I dan Pembimbing II
7. Semua dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
8. Rekan-rekan di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
9. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini

Penulis hanya dapat memohon semoga amal baik mereka diberikan imbalan yang lebih besar dari Allah Swt, Amin. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Jember, November 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Kebudayaan	5
2.2 Wayang Kulit Jawa	6
2.3 Gunungan	7
2.4 Cerita di Balik Gunungan	9
2.5 Nilai-nilai Moral	10
2.5.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan	11
2.5.2 Hubungan Manusia dengan sesama	12
2.5.3 Hubungan Manusia dengan alam	12
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode dan Jenis Penelitian	13
3.2 Lokasi Penelitian	14

3.3 Data dan Sumber Data	14
3.4 Teknik Pengumpulan Data	15
3.5 Analisis Data	16
3.6 Instrumen Penelitian	17
3.7 Prosedur Penelitian	18
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan	21
4.1.1 Nilai Keimanan	25
4.1.2 Nilai Ketakwaan	27
4.2 Hubungan Manusia dengan Sesama	28
4.1.1 Nilai Gotong Royong	28
4.2.2 Nilai Kasih Sayang	30
4.2.3 Nilai Hormat dan Tepo Sliro dalam Masyarakat	31
4.3 Hubungan Manusia dengan Alam	33
4.3.1 Melindungi Alam Semesta	33
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	34
5.2 Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN	
1 Matrik	
2 Lembar Konsultasi	
3 Instrumen	
4 Cerita di balik Gunungan	
5 Daftar Riwayat Hidup	

ABSTRAK

Tety Martha Christiana, November 1999, Judul : Nilai-nilai Moral dalam Cerita Di Balik Gunungan pada Wayang Kulit Jawa. Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing : (I) Drs. Mujiman Rus Andianto; (II) Drs. Hari Satrijono

Kata Kunci : Nilai-nilai Moral, Cerita di balik Gunungan pada wayang kulit Jawa

Wayang adalah salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai budaya, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang bersumber dari berbagai agama serta sistem filsafat dan etika. Wayang dapat dipahami maknanya adalah gumungan, selain dapat dipahami maknanya, dalam gunungan terdapat cerita yang mengisahkan tragedi kahyangan jongring seloka yang dikuasai oleh raja kalimataya bersama bala tentaranya dan mengisahkan kesombongan seorang dewa yang bernama Bathara Guru yang merasa dirinya tanpa cacat.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian yaitu (1) bagaimanakah nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita di balik gunungan pada wayang kulit Jawa ? (2) bagaimanakah nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesama di dalam cerita di balik gunungan pada wayang kulit Jawa ? (3) bagaimanakah nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam ?

Tujuan penelitian ini adalah : (1) deskripsi nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, (2) deskripsi nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesama, (3) deskripsi nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Peneliti menggunakan metode deskriptif dan jenis penelitiannya tergolong penelitian kualitatif dengan data penelitian berupa nilai-nilai moral yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Dalam analisis data peneliti menggunakan teori Spreadly yaitu analisis domain, taksonomis, komponensial, tema kultural. Selain itu juga menggunakan langkah-langkah identifikasi data, kualifikasi data dan interpretasi data.

Sumber data penelitian ini adalah nara sumber yaitu dalang dan guru dalang. Guru dalang yang diwawancarai adalah guru dalang Kraton Surakarta dan pengajar Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Data nilai-nilai moral diperoleh dari cerita di balik gunungan pada wayang kulit.

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia, sebagai usaha memenuhi keperluan hidupnya, baik untuk mempertahankan, menyesuaikan diri atau menguasai alam lingkungan, maupun dalam rangka mengembangkan diri pribadi atau masyarakat. Dapat pula dipahami bahwa kebudayaan kelompok suatu masyarakat senantiasa mempunyai kecenderungan untuk berkembang maju, karena masyarakat pendukungnya cepat atau lambat juga cenderung berkembang ke arah kemajuan akibat berbagai dorongan dari dalam atau dari luar masyarakat yang bersangkutan, baik yang bersifat alam maupun manusiawi. Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1983 : 206) pada dasarnya, kebudayaan suatu kelompok etnik mengandung tujuh unsur universal yakni (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup dan teknologi, dan (6) kesenian.

Secara etnik, suku Jawa merupakan mayoritas penduduk di Indonesia, orang Jawa hampir tidak dapat melepaskan diri dari kesenian wayang. Wayang adalah salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai budaya, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang bersumber dari berbagai agama serta sistem filsafat dan etika. Menurut Mulyono (1989 : 26) masalah yang menyangkut bidang moral hampir terdapat dalam setiap lakon wayang. Ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral itu dapat dipakai oleh Bangsa Indonesia untuk kelangsungan hidupnya.

Wayang bisa dipahami secara simbolis. Wayang dapat dipahami maknanya adalah gunung atau kayon. Gunung dipakai sebagai (1) pembuka pagelaran yaitu setiap pertunjukan wayang selalu diawali dengan permainan wayang gunung, (2) sebagai pembatas cerita, (3) untuk menampilkan sesuatu yang sulit diragakan, (4) pembagian waktu semalam suntuk, dan (5) sebagai penutup akhir pagelaran (Zarkazi, 1996 : 114-115). Dalam wayang terdapat dua macam gunung yaitu gunung blumbangan dan gapuran. Gunung gapuran adalah hasil penyempurnaan dari gunung blumbangan. Menurut Maryono Ibrahim Saputro (dalang terkenal di Surakarta), gunung blumbangan diberi sengkalan "geni dadi sucining jagat", menunjukkan tahun 1443, sedangkan gunung gapuran diberi sengkalan "gapura lima retuning bumi", menunjukkan tahun 1659. Dengan demikian kayon blumbangan lebih tua dari kayon gapuran. Gunung blumbangan terdapat lukisan blumbangan (kolam) di tengahnya, juga lukisan sepasang jlarang yang berhadap-hadapan. Pada bagian bawah terdapat sepasang harimau yang saling membelakangi. Diatas blumbangan terdapat berdiri tegak pohon hayat, di tengah-tengah terdapat kala mangkara, sedangkan gunung gapuran terdapat lukisan gapura, diatasnya terdapat pohon hayat yang dihuni bermacam-macam hewan, selain itu terdapat lukisan makara, banaspañ, harimau, banteng, dan 2 raksasa penjaga pintu. Menurut Ki Purbo Asmoro (guru dalang Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta), gambar dalam gunung gapuran yang pokok adalah gambar kepala raksasa yang berada di tengah-tengah gambar pohon yang melambangkan api, dua makara melambangkan angin, gambar atap gapura menggambarkan air, dan gambar tegel melambangkan bumi.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan gunung gapuran sebagai bahan kajian karena dalam gunung gapuran terdapat cerita yang mengisahkan tragedi kahyangan Jonggring Seloka yang dikuasai oleh raja Kalimataya bersama bala tentaranya dan mengisahkan kesombongan seorang dewa yang bernama Bathara Guru yang merasa dirinya tanpa cacat.

Berdasarkan uraian di atas muncul beberapa fenomena moral yang merangsang peneliti untuk memahami secara lebih dalam. Fenomena-fenomena yang dimaksud berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam.

1.2 Rumusan Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

- (1) Bagaimanakah nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita di balik gunung pada wayang kulit Jawa ?
- (2) Bagaimanakah nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesama dalam cerita di balik gunung pada wayang kulit Jawa?
- (3) Bagaimanakah nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya dalam cerita di balik gunung pada wayang kulit Jawa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita di balik gunung pada wayang kulit Jawa.
- (2) Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesama dalam cerita di balik gunung pada wayang kulit Jawa.
- (3) Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam sekitar dalam cerita di balik gunung pada wayang kulit Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi peneliti dapat bermanfaat dalam pemahaman kebudayaan Jawa khususnya seni pedalangan.
- (2) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang manusia, dunia dan kehidupan dalam suatu karya sastra khususnya cerita di balik gunung pada wayang kulit Jawa.

1.5 Definisi Operasional

(1) Nilai Moral

Nilai moral adalah hal-hal penting yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma.

(2) Cerita di Balik Gunung

Cerita di balik gunung adalah makna yang ada di dalam gambar gunung yang membentangkan terjadinya suatu peristiwa.

(3) Wayang Kulit Jawa

Wayang kulit Jawa adalah seni pertunjukan boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit yang dimainkan oleh dalang dan diiringi oleh gamelan (instrumen) pelog, slendro, musik, alat perkusi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1983:182). Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1983:206) kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yakni (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian. Masing-masing unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1983 : 189) terdiri tiga wujud yaitu (1) sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan yang terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah antara satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu sistem nilai budaya.

Menurut Kluckhohn setiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mencakup lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima masalah dasar itu adalah (1) masalah mengenai hakekat hidup manusia, (2) masalah mengenai hakekat karya manusia, (3) masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (4) masalah mengenai hakekat kedudukan manusia di dalam ruang dan waktu, dan (5) masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya (dalam Koentjaraningrat, 1983:193).

2.2 Wayang Kulit Jawa

Arti wayang menurut istilah Pigeud (dalam Zarkazi, 1981:11) ialah (1) boneka yang dipertunjukkan (wayangnya itu sendiri), (2) pertunjukannya, dihidangkan dalam berbagai bentuk, terutama yang mengandung pelajaran (wejangan-wejangan) yaitu wayang purwa atau wayang kulit. Pertunjukan itu dihandarkan dengan teratur oleh gamelan (instrumen) slendro, pelog, musik, alat perkusi. Menurut Koentjaraningrat (1984:290) kesenian wayang merupakan unsur kebudayaan Jawa yang terpenting.

Masyarakat Jawa mengenal enam macam pertunjukan wayang yaitu wayang beber, wayang golek, wayang klitik, wayang krucil, wayang purwa, wayang madya. Yang paling terkenal diantaranya adalah wayang kulit. Bentuk wayangnya pipih berdimensi, dan dibuat dari kulit yang ditatah dengan lengan yang dapat digerakkan. Wayang digerakkan sedemikian rupa sehingga menimbulkan bayangan pada suatu layar putih yang dipasang di depan dalangnya. Penyebaran wayang kulit Jawa sangat luas, terutama di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Menurut Guritno (1988:51) wayang secara harfiah mempunyai arti bayangan, dan kulit adalah menunjuk pada media yang digunakan, yaitu berwujud kulit. Dalam perkembangan selanjutnya pengertian wayang mengalami perubahan, wayang tidak sekedar bayangan tetapi sebagai seni pertunjukan panggung dimana sutradara ikut bermain. Sutradara dalam wayang dikenal dengan nama dalang. Menurut Mulyono (1988:23) wayang kulit Jawa merupakan suatu kesenian yang masih hidup mendarah daging di hati sanubari sebagian besar rakyat Indonesia. Wayang kulit Jawa berisi kebijaksanaan hidup yang seirama dengan pandangan masyarakat Indonesia, juga berisi tepa palupi.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pertunjukan wayang bukan sekedar sebagai tontonan atau hiburan, tetap bisa sebagai tuntunan bagi kehidupan masyarakat.

2.3 Gunungan

Kayon itu wujudnya semacam gunung runcing, oleh karena itu dinamakan gunung. Isinya hiasan bermacam-macam flora dan fauna. Gunungan atau kayon, nama aslinya Kayon Purwa Sejati, yang mengandung arti : kayon = kayun, hidup juga berarti karep (kehendak), purwa = asal, sejati = sebenarnya. Jadi gunungan menggambarkan asal mula manusia sebenarnya. Dalam istilah kebatinan dinamakan Sangkar Paraning Dumadi (asal usul makhluk Tuhan) (Ismunandar, 1994:103).

Menurut Bei Carmamotojo (guru dalang Kraton Surakarta) bahwa gunungan adalah perangkat wayang yang penting, tanpa gunungan wayang tidak dapat dijalankan. Menurut Zarkazi (1996:114-115) fungsi gunungan dalam pertunjukan wayang adalah (1) pembuka pagelaran, (2) sebagai pembatas cerita, (3) untuk menampilkan sesuatu yang sulit diragakan, (4) pembagian waktu pertunjukan semalam suntuk, dan (5) sebagai penutup akhir pagelaran. Menurut Ismunandar (1994:103) sebelum pertunjukan dimulai, gunungan selalu ditancapkan ditengah kelir ini mengandung arti bahwa yang harus diperhatikan pertama-tama dalam hidup adalah kepentingan beribadat kepada Tuhan.

Menurut Bei Carmamotojo (guru dalam Kraton Surakarta) gunungan mempunyai tiga sudut, melambangkan Tri Murti yaitu kehidupan di dunia harus ada anak, ibu dan bapak, kemudian ada pagi, siang, dan malam. Di tengah gambar gunungan terdapat gambar pohon. Pohon yang berdiri tegak melambangkan keesaan yang tinggi. Pohon itu disebut pohon hayat atau pohon kehidupan. Pada cabangnya terdapat kehidupan binatang yang penting yaitu



banteng, harimau, ular, kera, dan burung yang menggambarkan nafsu manusia. Tanpa nafsu itu, lenyaplah ciri-ciri yang disebut manusia. Pintu gerbang gapura dijaga oleh dua raksasa kembar. Kedua raksasa ini menggambarkan tenaga-tenaga supernatural. Di seberangnya terdapat blumbangan (air kehidupan). Dalam wayang kulit dikenal dua macam gunung yaitu gunung blumbangan dan gunung gapuran sebagai penyempurnaan dari gunung blumbangan.

Menurut Ki Purbo Asmoro (guru dalang Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta) bentuk gambar sunggingan dalam gunung belum ada pakemnya karena bentuk gambarnya terserah penyungging atau kreasi penyunggingnya. Sehingga lukisan gunung (kayon) merupakan karya seni tata sungging.

Menurut Maryono Ibrahim Saputro (dalang terkenal di Surakarta) wayang kulit Jawa mengenal dua bentuk gunung yaitu gunung blumbangan dan gunung gapuran. Gunung blumbangan itu dibuat pada zaman Demak, sedangkan gunung gapuran muncul pada zaman Kartasura. Gunung blumbangan terdapat lukisan blumbangan (kolam) di tengahnya, juga lukisan sepasang jlarang saling berhadap-hadapan. Pada bagian bawah terdapat sepasang harimau yang saling membelakangi. Di atas blumbangan berdiri tegak pohon hayat, di tengah-tengah terdapat kala mangkara, sedangkan gunung gapuran terdapat lukisan gapura dengan pintu gerbang yang melambangkan batas alam padang dan alam peteng. Makara dan lukisan banaspati di tengah pohon melambangkan perjalanan roh ke negeri roh. Bentuk-bentuk lukisan ini sering menggambarkan makhluk-makhluk yang menakutkan seperti monster, dengan mata yang melotot dan lidahnya yang keluar. Figur-figur ini juga memperlambangkan dua kepribadian yaitu sedia berbuat baik kepada seseorang dan sedia berbuat jahat terhadap orang, sehingga dianggap sebagai

simbolik dari roh-roh yang menjaga keselamatan dunia. Lukisan harimau dan banteng di kanan kiri berhadapan hadapan menggambarkan alam pikiran monisme dualistik yaitu pandangan pada alam yang serba dua namun satu. Dengan demikian lukisan harimau dan banteng melambangkan nafsu baik dan nafsu buruk yang saling berlawanan namun merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan seperti siang dan malam, suka dan duka, hidup dan mati, kanan dan kiri.

Melihat pernyataan di atas secara jelas, bahwa gunung itu menggambarkan jati diri manusia.

2.4 Cerita di Balik Gunung

Menurut Ki Purbo Asmoro (guru dalang Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta), cerita di balik gunung sama dengan cerita-cerita lakon wayang, selalu mulai dari suatu keadaan yang tenang dan damai dan kembali ke keadaan yang tenang dan damai lagi. Pelaku-pelaku di dalamnya mengenal dari tiga dunia yaitu dunia atas (Tuhan dan dewa-dewa), dunia tengah (manusia, hewan dan tumbuhan) dan dunia bawah (raksasa, makhluk-makhluk halus)

Wayang melihat hidup sebagai suatu kesatuan yang bulat. Lakon-lakon wayang memang mengisahkan insiden-insiden yang dialami manusia dalam hidupnya dan insiden itu tidak pernah berdiri sendiri melainkan selalu berkaitan satu dengan yang lainnya (Amir, 1991:64). Kisah ksatria Cingkalabala dan Balaupata tak bisa lepas dari ketengikan raja dari Gilingwesi.

Menurut Amir (1991:61) wayang menunjukkan bahwa kebaikan-kebaikan juga terdapat dalam diri orang-orang atau makhluk-makhluk yang dianggap rendah. Misalnya raksasa bukan selalu makhluk yang jahat. Cingkalabala dan Balaupata adalah raksasa yang mempunyai watak ksatria. Ia berhasil mengalahkan

raja dari Gilingwesi yang akan menggempur Jonggring Seloka yaitu tempat tinggal Bathara Guru.

Tidak semua raksasa itu berwatak rendah. Orang yang dilahirkan menjadi raksasa karena kehidupan di masa lalu tidak baik, tetapi selama hidup ia akan berusaha untuk menjadi baik, sehingga dalam hidup yang akan datang ia akan dilahirkan sebagai manusia. Tidak semua ksatria itu baik. Bathara guru sebagai dewa, kadang-kadang ia juga menyombongkan dirinya. Menurut Magnis - Suseno kriteria (1985:19) kebaikan seseorang tidak dilihat dari salah satu segi, melainkan sebagai manusia. Cerita di balik gunung pada wayang kulit Jawa menggariskan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Cerita di balik gunung dapat dianggap sebagai cermin moral manusia.

2.5 Nilai-nilai Moral

Menurut Magnis - Suseno (1988:6) cabang ilmu yang berusaha memahami keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya adalah etika yakni bagian filsafat dalam bidang moral. Adanya penilaian terhadap tindakan manusia menyebabkan manusia berusaha untuk membawa diri, bersikap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Namun perlu diingat kesadaran etis atau kesadaran moral itu tidak selalu ada pada manusia. Hal itu merupakan salah satu penyebab munculnya tindakan manusia yang tidak sesuai dengan norma. Akibatnya terjadi suatu penilaian buruk terhadap pelakunya. Hal ini dilakukan dengan maksud agar mendapatkan pengakuan masyarakat, pemenuhan kehendak Tuhan, memperoleh kebahagiaan, menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan kewajiban mutlak, dan lain sebagainya. Orang yang bertindak baik sering disebut orang bermoral. Moral

muncul sebagai suatu kekuatan yang amat besar dalam hidup manusia (Magnis - Suseno, 1975 : 21).

Pertunjukan wayang, oleh masyarakat pencintanya diartikan sebagai cermin moral kehidupan manusia. Menurut Magnis - Suseno (1982 : 8 - 11) moral wayang adalah moral yang konkrit, moral wayang memberi pengertian tentang beratnya tanggung jawab sehubungan dengan pengambilan setiap keputusan.

Melihat pernyataan di atas, secara jelas moral wayang berkaitan dengan moral manusia, terutama bagi bangsa Indonesia yang memiliki budaya wayang.

Menurut Kumoroto (dalam Moekijat, 1995:44) moral adalah hal-hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu (Magnis Suseno, 1989:19). Untuk memperoleh gambaran nilai-nilai moral yang ada di dalam cerita di balik gunungan pada wayang kulit Jawa, maka penulis membatasi nilai-nilai moral tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam.

2.5.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan antara yang diciptakan dengan penciptanya. Hubungan manusia dengan Tuhan menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat (1983:194) untuk menuju hidup yang baik dan sejahtera, manusia tidak akan lepas dengan hubungannya kepada Tuhan. Kesadaran bahwa hidup berasal dari Tuhan, Tuhan yang menentukan mati atau hidup manusia dan Tuhan menentukan perjalanan hidup manusia, Tuhan

menentukan nasib manusia, dan manusia tak mungkin mengubah nasibnya tanpa kehendak Tuhan. Untuk mencapai kebahagiaan hidup maka manusia harus taat, bertakwa dan beriman.

2.5.2 Hubungan Manusia dengan Sesama

Menurut Koentjaraningrat (1983:195) hubungan manusia dengan sesama pada dasarnya adalah ketergantungan manusia dengan orang lain dalam hidupnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak berdiri sendiri namun dalam proses kehidupan selanjutnya manusia membutuhkan manusia lain. Orang tidak dapat hidup bahagia, jika tidak berhubungan dengan orang lain. Hubungan manusia dengan sesama menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Koentjaraningrat (1984:445) mengemukakan hubungan manusia dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari meliputi kerukunan dan tolong menolong, saling mencintai, dan lain-lain, supaya tercipta kehidupan masyarakat yang baik maka nilai-nilai di atas perlu dipelihara terus menerus.

2.5.3 Hubungan Manusia dengan Alam

Dalam kehidupannya, manusia tidak akan lepas sangkut pautnya dengan alam. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan alam. Koentjaraningrat (1983:195) menganggap bahwa manusia hanya berusaha mencari keselarasan dengan alam. Manusia tidak harus takluk pada alam tetapi manusia berusaha untuk memperindah alam. Menurut Koentjaraningrat (1984:439) manusia berkewajiban untuk memayu ayuning bawana atau memperindah dunia, hanya usaha inilah yang memberi arti pada hidup. Sehingga dalam hubungannya dengan alam, manusia harus mempunyai kesadaran dan kewajibannya untuk memelihara kelestarian alam dan melindungi keindahan alam.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

Suatu metode yang dipilih harus mempertimbangkan kesesuaian objek dan tujuan analisis. Hasan dan Koentjaraningrat (dalam Yudiono, 1990 : 14) menyatakan bahwa metode berarti cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang setepat mungkin mengenai suatu keadaan individu, gejala atau kelompok tertentu dengan cara objektif (Koentjaraningrat, 1985 : 29). Dalam penelitian ini metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam sekitar yang ada di dalam cerita di balik gunung pada Wayang Jawa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1994 : 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, karena data dan analisisnya berupa nilai-nilai moral dalam cerita di balik gunung pada wayang Jawa berbentuk wacana tertulis bukan berbentuk angka-angka.

3.2 Lokasi Penelitian

Daerah merupakan tempat mengadakan penelitian. Dalam menentukan daerah penelitian yang terpenting daerah itu mewakili keadaan populasi yang ada. Dalam penelitian, metode penentuan daerah penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Ali (1987 : 65) mengatakan bahwa metode *purposive sampling* didasarkan pertimbangan yang dibuat sendiri berdasarkan ciri-ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya.

Peneliti menetapkan lokasi penelitian di Surakarta, berdasarkan pertimbangan bahwa, Surakarta ditemukan orang-orang yang tahu tentang cerita di balik gunung pada wayang kulit Jawa.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 1989:91). Dengan kata lain, data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data dalam penelitian ini adalah data lisan dan data tulisan. Kedua data ini digunakan dengan maksud saling melengkapi dan menunjang satu sama lain. Data lisan diperlukan untuk mendapatkan penjelasan cerita di balik gunung pada wayang kulit Jawa. Data tulisan diperlukan untuk mendapatkan penjelasan nilai-nilai moral, ada dua lapis yaitu lapis pertama berupa cerita di balik gunung yang diperoleh dari nara sumber dan lapis kedua berupa nilai-nilai moral yang ada dalam wacana yang tertulis dalam bentuk cerita di balik gunung yang meliputi nilai-nilai moral yang berkenaan dengan

3.3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan sumber informasi diperolehnya data. Sumber data cerita diperoleh melalui wawancara dengan nara sumber yaitu dalang dan guru dalang. Guru dalang yang diwawancarai adalah guru dalang kraton Surakarta dan pengajar Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Sumber data nilai-nilai moral diperoleh dari cerita di balik gunung pada wayang kulit Jawa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian alat pengambilan data menentukan kualitas data. Dengan data yang diperoleh itu dapat digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Untuk mendapatkan data yang objektif dan dapat dipercaya kebenarannya, maka diperlukan adanya metode pengumpulan data yang tepat. Adapun dalam penelitian ini penulis mengambil data dengan menggunakan dua teknik, yaitu teknik wawancara dan dokumentasi.

Teknik wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Hadi, 1989 : 193). Dalam pelaksanaannya pewawancara mengajukan pertanyaan yang sudah dipersiapkan lebih dulu kepada nara sumber dengan cara mencatat dan merekam. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data cerita di balik gunung pada wayang kulit Jawa. Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti menggunakan alat bantu perekam dan alat tulis untuk mencatat.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari catatan yang telah ada. Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dari sumber yang berupa catatan, data-data dalam buku, majalah, dokumen, peraturan, catatan harian dan sebagainya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai-nilai moral. Data tersebut diperoleh dengan cara membaca catatan cerita di balik gunungan pada wayang kulit Jawa.

3.5 Analisis Data

Untuk memudahkan peneliti menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis data menurut teori Spradley. Spradley (dalam Paisal, 1990:90) mengemukakan empat analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Keempat analisis tersebut saling berhubungan erat dan berkelanjutan. Analisis data yang dikemukakan Spradley tersebut digunakan untuk memperoleh dan menyusun kerangka nilai-nilai moral yang dibutuhkan dalam penelitian. Analisis domain dalam penelitian ini adalah nilai-nilai moral, sedangkan analisis taksonomi meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam. Analisis komponensial mengklasifikasikan hasil analisis taksonomi seperti hubungan manusia dengan Tuhan meliputi ketakwaan dan keimanan, hubungan manusia dengan sesama meliputi nilai kasih sayang, gotong royong, hormat dan tepa seliro, hubungan manusia dengan alam meliputi kewajiban untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan alam sekitar dan tugas manusia untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup. Kemudian untuk menerapkan teori Spradley,

langkah-langkah untuk menganalisis selanjutnya adalah sebagai berikut.

(1) Identifikasi data.

Mengidentifikasi data dilakukan untuk memperoleh data nilai-nilai moral yang ada di dalam cerita di balik gunungan pada wayang kulit Jawa, dengan cara mencatat data yang diperoleh, selanjutnya peneliti menemukan nilai-nilai moral dalam cerita tersebut.

(2) Klasifikasi data.

Setelah data penelitian tersebut diidentifikasi, selanjutnya diklasifikasikan dalam kelompok bentuk-bentuk yang ditentukan. Klasifikasi data tersebut meliputi nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam.

(3) Interpretasi data.

Data penelitian yang telah diklasifikasi selanjutnya ditafsirkan dan dijelaskan maknanya. Pada interpretasi data, peneliti menjelaskan berdasarkan gambaran nilai-nilai moral dalam cerita di balik gunungan pada wayang kulit Jawa. Dari proses ini diharapkan akan diperoleh penjelasan nilai-nilai moral yang menjadi sasaran penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Instrumen dalam penelitian ini ada dua. Instrumen

pertama berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada nara sumber kemudian penelitian mencatat dan merekam jawaban dari nara sumber. Instrumen yang kedua berupa nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan misalnya ketakwaan dan keimanan; hubungan manusia dengan sesama misalnya kerukunan, gotong-royong, dan kasih sayang sesama manusia; hubungan manusia dengan alam misalnya kewajiban untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan alam dan tugas manusia untuk menjaga kelestarian alam semesta dan lingkungan hidup.

3.7 Prosedur Penelitian

Guna mencapai tujuan suatu penelitian tidak akan lepas dari tahap-tahap yang telah ditentukan. Hal ini berguna agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Tahap-tahap yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Tahap Persiapan

Sebelum mengkaji nilai-nilai moral dalam cerita dibalik gunungan pada wayang kulit Jawa, terlebih dahulu peneliti mencari data yang relevan dengan kajian. Data yang dibutuhkan diperoleh dari bahan-bahan tertulis dan bahan-bahan lisan.

(2) Tahap Pelaksanaan

Peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh, kemudian diolah sesuai dengan prosedur analisis data yang telah ditentukan.

(3) Tahap Penyelesaian

Pada tahap menyelesaikan peneliti menyusun laporan penelitian, mengadakan revisi laporan penelitian, dan mengadakan laporan penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian yang peneliti lakukan yaitu nilai-nilai moral dalam cerita di balik gunung pada wayang kulit Jawa dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral dalam cerita di balik gunung pada wayang kulit Jawa berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam.

Dalam cerita di balik gunung pada wayang kulit Jawa, nilai moral yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi nilai keimanan dan nilai ketakwaan. Nilai keimanan dalam cerita di balik gunung ditunjukkan perilaku Begawan Bremani yaitu sikap hidup sederhana, menerima takdir dengan lapang dada, dan berbudi pekerti baik. Nilai ketakwaan dalam cerita di balik gunung pada wayang kulit Jawa ditunjukkan oleh Begawan Bremani yaitu memberikan pendidikan kesempurnaan, taat beribadah, dan gentur bertapa.

Nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesama meliputi nilai gotong-royong, nilai kasih sayang, nilai hormat dan tepo seliro.

Hubungan manusia dengan alam menyangkut sikap manusia untuk melindungi alam semesta. Hal itu ditunjukkan sikap Balaupata dan Cingkalabala yang menjaga pintu Kahyangan Janggriing Seloka.

Diharapkan dengan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia

dengan sesama, dan manusia dengan alam dapat memberikan manfaat yaitu sebagai pedoman hidup diri sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

- (1) Kepada mahasiswa calon guru bahasa Indonesia seyogyanya melatih diri untuk meningkatkan pemahaman dalam pengkajian karya sastra khususnya sastra daerah sebagai bekal mendidik siswa menganalisis karya sastra yang lebih optimal.
- (2) Kepada seorang peneliti lanjut dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan apabila ingin mengkaji karya sastra lain yang ditinjau dari segi moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 1987. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa.
- Amir, H. 1991. Nilai-nilai Etis dalam Wayang. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Arikunto, S. 1989. Manajemen Penelitian. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK. Dirjen Dikti Depdikbud.
- Faisal, S. 1990. Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi. Malang: YA₃.
- Guritno, P. 1988. Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila. Jakarta: University Indonesia Press.
- Hadi, S. 1989. Metodologi Research I. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ismunandar, K. 1994. Wayang Asal-usul dan jenisnya. Semarang: Dahara Prize.
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1983. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 1987. Sastra dan Nilai-nilai Kemasyarakatan. Jakarta: Grafiti
- Magnis-Suseno, F. 1985. Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyono, S. 1988. Wayang dan Karakter Manusia. Jakarta: Haji Masagung.
- , 1989. Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang. Jakarta: Haji Masagung.
- Moekijat. 1995. Azas-azas Etika. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, L.J. 1994. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya.

Prawiro, C. tanpa tahun. Dimensi Manusia Jawa. Yogyakarta: Javanologi.

Poerwadarminta, W.J.S. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Poerbacjaraka. 1987. Manusia Jawa dan Nilai-nilai Jawa. Yogyakarta: Javanologi.

Zarkazi, E. 1996. Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan. Sala: Yayasan Mardikintoko.

Yudiono, K.S. 1990. Telaah Kritik Sastra Indonesia. Bandung: Angkasa.

Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Metodologi Penelitian	
				Metode	Metode Analisis Data
<p>Nilai-nilai Moral dalam Cerita Dibalik Gunung-gunungan pada Wayang Kulit Jawa</p>	<p>1. Bagaimana nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita di balik gunung-gunungan pada wayang kulit Jawa?</p> <p>2. Bagaimana nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesama dalam cerita di balik gunung-gunungan pada wayang kulit Jawa?</p> <p>3. Bagaimana nilai-nilai moral yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya dalam cerita di balik gunung-gunungan pada wayang kulit Jawa?</p>	<p>Kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati</p>	<p>Data dalam penelitian ini berupa cerita di peroleh dari nara sumber, sedangkan nilai-nilai moral di peroleh dari cerita di balik gunung-gunungan pada wayang kulit Jawa</p>	<p>Pengumpulan Data Metode wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.</p> <p>Metode Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dari sumber yang berupa catatan, data-data dalam buku, majalah, dokumen, peraturan, catatan harian, dan sebagainya</p>	<p>Analisis Data Analisis data menggunakan teori Spradley meliputi analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial, analisis tema kultural, dan proses pengkajiannya meliputi identifikasi data, klasifikasi data dan interpretasi data.</p>

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Tety Martaa Christiana
 Nim / Jurusan / Angkatan : BIHI95330/IPS/1995
 Judul Skripsi : Nilai-nilai Budaya Dalam Cerita Dibalik
Simbol "Ganungan" Pada Wayang Jawa

Pembimbing I : Drs. M. Rus. Andianto
 Pembimbing II : Drs. Mari Satriono

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	29 Maret 1999	Judul	
2.	31 Maret 1999	Mahir	
3.	1 April 1999	Bab I	
4.	5 April 1999	Bab II, III	
5.	12 April 1999	Revisi Bab I, II, III	
6.	19 April 1999	Revisi	
7.	23 Agustus 1999	Bab IV	
8.	6 Oktober 1999	Revisi bab IV	
9.	13 Oktober 1999	Bab V	
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Tety vertika Christiana
 Nim / Jurusan / Angkatan : B14195330/ / /
 Judul Skripsi : Nilai-nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat
"Simbol "Garungin" Pada Wayang Jawa

Pembimbing I : Drs. M. Rus. Andianto
 Pembimbing II : Drs. Hari Gatriono

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	29 Maret 1999	Bab I	
2.	31 Maret 1999	Matrik	
3.	1 April 1999	Bab I	
4.	5 April 1999	Bab II	
5.	12 April 1999	Revisi Bab I & II	
6.	19 April 1999	Bab I	
7.	23 Agustus 1999	Bab II	
8.	5 Oktober 1999	Revisi Bab IV	
9.	13 Oktober 1999	Bab I	
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

CERITA DI BALIK GUNUNGAN PADA WAYANG KULIT JAWA

Cerita di balik gunung pada wayang kulit Jawa mengisahkan tragedi di kahyangan Jonggiring Seloka yang akan dikuasai oleh raja Kalimataya bersama bala tentaranya dan mengisahkan pula kesombongan seorang dewa yang bernama Bathara Guru yang merasa dirinya tanpa cacat. Bathara Guru adalah anak Sang Hyang Tunggal yang dilahirkan berupa cahaya putih berkilauan. Bathara Guru selalu patuh dan taat kepada ayahnya. Bathara Guru dididik agar menjadi seorang ksatria yang bijaksana. Sebagai seorang ksatria yang bijaksana, ia sering bertapa untuk mendapatkan kesaktian. Dengan cara itu, ia mendapatkan pusaka yang dapat melemahkan musuh, di antaranya adalah tombak kalminta, pusaka trangganaweni, dan aji kameyan. Pada suatu ketika Sang Hyang Tunggal bersabda kepada Bathara Guru, bahwa Bathara Guru kelak akan menguasai jagat karena kesaktian dan ketampanannya. Setelah Bathara Guru menerima sabda, ia tidak mensyukuri apa yang dimilikinya, ia menyombongkan diri dan merasa dirinya tanpa cacat. Hyang Tunggal mengetahui kesombongan Bathara Guru, maka Sang Hyang Tunggal berkata bahwa suatu saat Bathara Guru akan terkutuk dan mendapatkan cacat. Sifat Bathara Guru dalam gunung wayang dilambangkan lukisan harimau dan banteng yang maknanya bahwa manusia itu mempunyai nafsu baik dan nafsu buruk.

Apa yang dikatakan Sang Hyang Tunggal terjadi. Ia menobatkan Bathara Guru menjadi raja para Dewa. Hal ini dilengkapi pertimbangan, bahwa Bathara Guru juga sudah mampu dalam hal pemerintahan, serta didukung oleh para Dewa. Ia juga diberi hadiah oleh Jin Kalamercu yaitu berupa kursi emas untuk singgasana beliau yang bernama Bale Marcukunda dengan alas Padmasana. Bathara Guru mempunyai tiga permaisuri yaitu Dewi Umayi, Dewi Umaranti, dan Batari Durga. Ketika Bathara Guru duduk-duduk di singgasana Bale Marcukunda, ia melihat bayi berumur sembilan bulan yang keadaannya masih lemah, ia menganggap bahwa yang disaksikannya itu sebagai suatu hal yang tidak sempurna, pada saat itu juga kakinya menjadi lemah. Bathara Guru juga mendapat kutukan dari Dewi Umayi, ketika ia melihat orang yang sedang sembahyang dengan selimut kain putih, ia tertawa karena mengira bahwa orang tersebut bertangan empat, seketika itu Bathara Guru bertangan empat.

Bathara Guru mempunyai seorang abdi dalem yang selalu taat, mempunyai budi pekerti yang baik, ia bernama Begawan Bremani. Begawan Bremani orangnya sangat sederhana dan selalu menerima dengan keadaan hidupnya. Ia mempunyai

tiga orang anak yaitu Bambang Kamunayasa, Cingkalabala, dan Balaupata. Begawan Bremani selalu mendidik anaknya untuk menjadi orang yang baik. Mereka oleh sang ayah diberi pendidikan kesempurnaan dan kanuragan serta keperwiraan. Mereka juga taat beribadah dan gentur bertapa. Dalam gunung sifat Begawan Bremani dilambangkan gambar burung yaitu bersifat muthmainah dan gambar kera yaitu bersifat shufiah.

Pada suatu saat terjadi peristiwa di Kahyangan Jonggring Seloka, yaitu kedatangan raja dari Gilingwesi yang bernama Kalimataya dengan maksud untuk menguasai kahyangan Jonggring Seloka yang terkenal dengan kekayaan dan keindahan alamnya, yang di dalamnya terdapat bermacam-macam flora dan fauna. Flora dan fauna dilambangkan pohon hayat dan bermacam-macam hewan seperti banteng, harimau, ular, kera dan burung. Sedangkan sifat Kalimataya dalam gunung dilambangkan gambar harimau yaitu sifat amarah. Akhirnya terjadi peperangan, Bathara Guru merasa tidak mampu lagi menghadapi kesaktian Kalimataya, kemudian ia menyuruh kamunayasa dan kedua adiknya untuk diminta bantuannya mengusir Kalimataya. Kamunayasa dan kedua adiknya dapat mengalahkan patih Kala Rataksa dan Naga Manggala yang sakti. Patih Kala Rataksa menjelma menjadi kereta kencana sedangkan Naga Manggala menjadi senjata Nenggala. Prabu Kalimataya bersama saudara-saudaranya menjadi pusaka panah ardadeli, gada rujakpala, sengkala-sengkali, jamus kalimasada, payung tunggal naga, dan senjata lainnya yang ampuh, dan nantinya untuk raja-raja keturunan Bathara Guru.

Selesai peperangan Kamunayasa mendapatkan hadiah yaitu bidadari Batari Kaniraras. Balaupata dan Cingkalabala diangkat menjadi manusia yang berpangkat Dewa penjaga pintu kahyangan. Sejak dijaga oleh kedua raksasa itu kahyangan Jonggring Seloka menjadi aman jarang ada musuh yang masuk ke Jonggring Seloka, paling hanya sampai di repat kepanasan. Balaupata dan Cingkalabala dalam gunung dilambangkan dua raksasa penjaga pintu. Kedua raksasa tersebut menggambarkan tenaga-tenaga supernatural.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Tety Martha Christiana
2. Tempat / Tanggal Lahir : Magetan / 10 November 1976
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Suyatno
5. Nama Ibu : Parsi Sumaria
6. Alamat : Ds. Suratnajan 02/16 Maospati
Kabupaten Magetan

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	TK Kenanga IV	Purworejo	1984
2.	SDN Kedung Lumbu	Surakarta	1989
3.	SMPN 11	Surakarta	1992
4.	SMAN I Ngrambe	Ngawi	1995

C. KEGIATAN ORGANISASI

No.	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	Sekretaris OSIS	Surakarta	1990 - 1991
2.	Sekretaris OSIS	Ngawi	1993 - 1994
3.	FKPPI	Ngawi	1993 - 1995
4.	UKM Kesenian	Jember	1995 - 1997
5.	Kabid. IV Imabina UNEJ	Jember	1996 - 1997
6.	KSR	Jember	1996 - 1998

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Tety Martha Christiana
2. Tempat / Tanggal Lahir : Magetan / 10 November 1976
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Suyatno
5. Nama Ibu : Parsi Sumaria
6. Alamat : Ds. Suratmajan 02/16 Maospati
Kabupaten Magetan

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	TK Kenanga IV	Purworejo	1984
2.	SDN Kedung Lumbu	Surakarta	1989
3.	SMPN 11	Surakarta	1992
4.	SMAN I Ngrambe	Ngawi	1995

C. KEGIATAN ORGANISASI

No.	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	Sekretaris OSIS	Surakarta	1990 - 1991
2.	Sekretaris OSIS	Ngawi	1993 - 1994
3.	FKPPI	Ngawi	1993 - 1995
4.	UKM Kesenian	Jember	1995 - 1997
5.	Kabid. IV Imabina UNEJ	Jember	1996 - 1997
6.	KSR	Jember	1996 - 1998